



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HALUOLEO

Volume 1, Nomor 1, Oktober 2012



Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara

Perahu *Bangka* : Etno Maritim Orang Buton di Kabupaten Wakatobi

Perempuan di Tambang Batu (Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)

Kaindea : Kearifan Lokal Masyarakat Mandati di Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Hutan Adat

Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut (Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara)

Model Pemberdayaan Perempuan Termarginal di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton (Kaji Tindak Perempuan Berlabel Jamal)

Fenomena Praktek Prostitusi di Kalangan Mahasiswi di Kota Kendari

Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu)

Identifikasi Konflik dan Kekerasan di Lingkungan Kampus Universitas Haluoleo

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara eletronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
Vol. 01 - No. 01 - Oktober 2012
ISSN : 2252-9144

Penasihat

Dekan FISIP Universitas Haluoleo
Ketua Jurusan Antropologi Universitas Haluoleo

Penanggung Jawab

Kepala Laboratorium Jurusan Antropologi
FISIP Universitas Haluoleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Wakil Pemimpin Redaksi

Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si

Sekretaris Redaksi

Raemon, S.Sos., M.A.

Dewan Redaksi

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafisah, M.Si
Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.
Drs. Syamsumarlin, M.Si
Dra. Hasniah, M.Si
Hartini, S.Sos., M.Si
La. Janu, S.Sos., M.A.
Ashmarita, S.Sos., M.Si
La Ode Aris, S.Sos., M.A.
Rahmawati, S.Pd., M.A.
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

Penelaah Ahli

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (Unhalu),
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),
Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),
Dr. Mungsi Lampe, M.A. (Unhas).

Tata Usaha

Hadrianti
Ade Rahman
Reni

Sirkulasi

Rahman, S.Sos., M.Si.
Alham Haidir

Keuangan

Risnawati

Etnoreflika Online

Rahmat Sewa Soraya, S.Sos., M.Si.
Ade Makmur
Edo Sanjani

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Haluoleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E.Agus Salim Mokodompit, FISIP
Ruangan Laboratorium Antropologi.

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika edisi pertama bulan Oktober tahun 2012 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari jurusan yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika edisi pertama volume 1 nomor 1, Oktober 2012, memuat tulisan sebagai berikut:

- Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Perahu *Bangka*: Studi Etnografi Masyarakat Maritim Buton di Wakatobi Sulawesi Tenggara
- Perempuan di Tambang Batu (Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan).
- *Kaindea*: Kearifan Lokal Masyarakat Mandati di Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Hutan Adat.
- Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut (Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara).
- Model Pemberdayaan Perempuan Termarginal di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton (Kaji Tindak Perempuan Berlabel Jamal).
- Fenomena Praktek Prostitusi di Kalangan Mahasiswi di Kota Kendari
- Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu).
- Identifikasi Konflik dan Kekerasan di Lingkungan Kampus Universitas Haluoleo.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

- | | | |
|------------------------------------------------|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| H. Nasruddin Suyuti | 1-10 | Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara |
| Wa Ode Winesty Sofyani | 11-20 | Perahu Bangka: Studi Etnografi Masyarakat Maritim Buton di Wakatobi Sulawesi Tenggara |
| Ashmarita | 21-29 | Perempuan di Tambang Batu (Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan) |
| Ahmad Zulfikar
Wa Ode Sitti Hafshah | 30-42 | <i>Kaindea</i> : Kearifan Lokal Masyarakat Mandati di Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Hutan Adat |
| Akhmad Marhadi | 43-57 | Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut (Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara) |
| Deity Ningsih | 58-66 | Model Pemberdayaan Perempuan Termarginal di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton (Kaji Tindak Perempuan Berlabel Jamal) |
| Ali Rezky | 67-74 | Fenomena Praktek Prostitusi di Kalangan Mahasiswi di Kota Kendari |
| Hartini | 75-80 | Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu) |
| La Ode Syukur
Laxmi | 81-101 | Identifikasi Konflik dan Kekerasan di Lingkungan Kampus Universitas Haluoleo |
-

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL DI RAMPEA JAYA
DESA BURANGASI RUMBIA KECAMATAN LAPANDEWA KABUPATEN
BUTON PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

*Nasruddin Suyuti**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan persiapan pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) pada calon lokasi pemukiman Rampea Jaya, antara lain untuk meningkatkan taraf hidup/kesejahteraan masyarakat melalui program (1) penyediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan dasar Komunitas Adat Terpencil (KAT); (2) penyiapan SDM KAT yang berkualitas dan mandiri agar mampu menyerap nilai-nilai baru yang muncul bersamaan dengan program pembangunan yang diterapkan, tanpa harus melepaskan nilai-nilai budaya tradisional yang dianut dan telah berakar dalam kehidupan mereka secara turun-temurun; dan (3) peningkatan peran aktif KAT dalam rangka memelihara dan mendaya gunakan potensi pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan budaya, serta lingkungan setempat. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik wawancara mendalam dan partisipasi observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kepala keluarga yang tergolong kategori komunitas adat terpencil di Rampea Jaya sebanyak 76 KK (323 jiwa); dengan kondisi kehidupan komunitas adat terpencil (KAT) di Rampea Jaya memiliki rumah kurang layak huni, kehidupan keluarga kurang memenuhi kriteria hidup sehat, kesadaran tentang arti dan manfaat pendidikan formal sangat rendah, pemanfaatan lahan kurang maksimal, belum ada bimbingan dan penyuluhan yang intensif dari berbagai sektor; kesediaan calon warga binaan untuk diberdayakan dalam Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil sangat tinggi; pemantapan rencana pemberdayaan komunitas adat terpencil di Rampea Jaya, telah didukung oleh surat hibah dari warga yang memiliki lahan yang disaksikan oleh tokoh masyarakat (*parabela*) serta dukungan dari pemerintah setempat, dan SKPD yang terkait seperti Dinas Kehutanan; dengan mempertimbangkan aspirasi calon warga binaan dan aparat Desa Burangasi Rumbia serta hasil pengkajian/pengamatan lapangan, maka pengkaji menetapkan bahwa calon lokasi pemberdayaan di Rampea Jaya, dinilai layak untuk dijadikan lokasi pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil tahun 2013; dan calon lokasi yang ditetapkan dinilai cukup memiliki berbagai sumberdaya yang potensial dikembangkan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan warga KAT.

Kata kunci : pemberdayaan komunitas adat terpencil, sumber daya yang potensial

ABSTRACT

The objective of this study was to determine the feasibility study started in the Remote Indigenous Community Empowerment candidate Rampea Jaya residential location, among others, to improve people's lives / well-being of society through the program (1) provision of economic and social infrastructure to fulfill the basic needs of the Remote Indigenous Communities (KAT) , and (2) preparation of qualified human resources and self-KAT to be able to absorb new values that coincided with the development program implemented, without having to let go of traditional cultural values that held and deeply rooted in their lives for generations, and (3) an increase in KAT active role in order to maintain and utilize potential development in the social, economic and

* Guru Besar Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Haluoleo, Kendari;
Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Haluoleo, Kendari.

cultural, as well as the local environment. The technique of data collection was an interview technique and participant observation. The finding of the the research showed that the number of households belonging to categories of remote indigenous communities in Rampea Jaya is as many as 76 families (323 people); living conditions in remote indigenous communities (KAT) in Rampea Jaya has less livable home, family life does not meet the criteria for a healthy life, awareness of the meaning and benefits of formal education is very low, less than the maximum utilization of land, there has been no intensive guidance and counseling from the various sectors; willingness of prospective residents built to be empowered in the Remote Indigenous Community Empowerment Program is very high; stabilization plan remote indigenous community empowerment in Rampea Jaya has been supported by a grant letter from the residents who own land which was witnessed by community leaders (parabela) as well as support from local governments, and related SKPD like the Forest Service; taking into account the aspirations of prospective residents and officials built the village of Burangasi Rumbia and the results of the assessment / observation field , then the reviewer determined that the prospective location of empowerment in Rampea Jaya, considered suitable as the location of the empowerment of Remote Indigenous Communities in 2013, and candidate sites were considered sufficient to have established a variety of developed potential resources to encourage an increase in welfare of the KAT citizens.

Key words: *remote indigenous empowerment community, potential resources*

A. PENDAHULUAN

Kegiatan pemberdayaan yang ditujukan kepada komunitas adat terpencil pada dasarnya merupakan usaha yang ditujukan pada penyiapan kondisi masyarakat untuk melakukan perubahan sosial dan lingkungan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru ke dalam pranata-pranata sosial masyarakat tradisional. Persoalannya kemudian nilai-nilai baru yang diperkenalkan tersebut ditolak dan ditentang oleh masyarakat tradisional karena dianggap tidak sesuai dan atau bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dalam pranata sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Pada sisi lain, keberhasilan pelaksanaan program pembangunan masyarakat, utamanya tradisional sangat berkaitan erat dengan tingkat partisipasi warga masyarakat bersangkutan, termasuk warga miskin dan Komunitas Adat Terpencil (KAT). Rendahnya peran aktif warga masyarakat mencerminkan bahwa warga masyarakat bersangkutan tidak merasakan manfaat atau tidak sesuai dengan kebutuhan

program pembangunan yang diterapkan kepada mereka. Dengan menyadari pentingnya peran serta masyarakat tradisional untuk terlibat dalam berbagai program pembangunan, maka pemahaman terhadap dimensi kehidupan sosial budaya dan lingkungan KAT sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan menjadi penting yang dilaksanakan melalui kegiatan Studi Kelayakan.

Studi Kelayakan dalam upaya pemberdayaan KAT pada dasarnya ditujukan untuk mempersiapkan warga KAT beradaptasi dengan segala aspek pembangunan secara keseluruhan. Kegiatan studi juga mempertimbangkan beragamnya karakteristik sosial budaya, lingkungan demografis serta rencana pembangunan tata ruang yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat. Studi kelayakan juga berusaha menciptakan kondisi agar warga KAT mampu menyerap nilai-nilai baru yang muncul bersamaan dengan program-program pembangunan yang diterapkan pada mereka tanpa harus melepaskan nilai-

nilai budaya tradisional yang sudah menjadi akar budaya mereka. Pada gilirannya, pemberdayaan KAT diarahkan untuk mendorong, memfasilitasi dan mengakomodasi proses integrasi sosial mereka ke dalam berbagai aspek kehidupan dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Implementasi program pemberdayaan dan pembinaan Komunitas Adat Terpencil (KAT), pemerintah telah menetapkan kriteria-kriteria dan berbagai kebijaksanaan dalam pelaksanaannya. Dari aspek kebijakan, secara legalitas memberikan dasar hukum bagi pelaksanaan koordinasi dan kerjasama secara luas dan konkret antar lembaga seperti instansi pemerintah, dengan lembaga Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan kelompok – kelompok swasta, untuk turut serta dalam program pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan yang hingga saat ini masih hidup dalam kondisi kemiskinan, penderitaan, dan keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Mengingat program pembangunan di sektor pemberdayaan masyarakat tersebut merupakan bagian integral dari program pembangunan nasional, maka sepatutnya menjadi kewajiban aparat pemerintah dan masyarakat untuk ikut melaksanakannya sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Oleh karena itu, pelaksanaannya menjadi tanggung jawab bersama bagi semua unsur organisasi yang terlibat di dalamnya.

Konsep Komunitas Adat Terpencil (KAT) sebagai sasaran program pemberdayaan, dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang hidup dalam kesatuan-kesatuan sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar (sporadis) dengan pola hidup yang kurang dan atau belum terlibat dalam berbagai jaringan pelayanan, baik sosial, ekonomi, maupun pelayanan politik.

Karakteristik umum masyarakat yang tergolong Komunitas Adat Terpencil (KAT) tersebut memiliki kesamaan ciri antara lain: (1) mereka hidup dan bermukim pada wilayah-wilayah yang sulit dijangkau (terpencil, terpencar, dan berpindah-pindah); (2) taraf kesejahteraan ekonominya masih sangat rendah; (3) tertinggal dari berbagai aspek kehidupan dan kemajuan masyarakat saat ini. Indikator yang dapat dilihat pada masyarakat tersebut adalah kemiskinan ekonomi, miskin pendidikan dan pengetahuan, miskin dari pelayanan sosial dalam arti luas. Kondisi semacam ini telah membuat terjadinya kesenjangan sosial mereka yang amat jauh terpisah dari kondisi sosial masyarakat pada umumnya, baik masyarakat di desa-desa sekitarnya maupun masyarakat di perkotaan.

Studi kelayakan persiapan pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil dimaksudkan untuk menemukenali berbagai masalah sosial budaya ekonomi dan lingkungan, yang bertujuan mendapatkan bahan-bahan informasi akurat untuk dijadikan sebagai dasar perencanaan pembangunan bagi pemberdayaan KAT di lokasi tersebut di atas. Dengan informasi tersebut, diharapkan perencanaan program selanjutnya dapat dilakukan secara tepat sesuai dengan permasalahan Komunitas Adat Terpencil.

Tugas utama yang dilakukan tim pengkaji adalah menjaring informasi aktual yang diperlukan untuk mendukung kelancaran program pemberdayaan KAT di wilayah kajian, baik pada tahap pelaksanaan pembangunan fisiknya maupun pada tahap pembinaan masyarakat selanjutnya. Oleh karena itu, hasil pengkajian ini menjadi dasar dalam menetapkan suatu lokasi pemberdayaan apakah layak atau tidak untuk dijadikan sebagai lokasi pemukiman dan pengembangan masyarakat ke depan sesuai dengan jenis profesi dan mata

pencahariannya masing-masing kelompok KAT.

Untuk menjamin kelayakan suatu lokasi pemukiman penduduk KAT tersebut, maka ada beberapa pertanyaan pokok tentang kondisi geografis yang perlu menjadi perhatian dalam studi kelayakan ini, antara lain: (1) apakah calon lokasi tersebut dapat diusahakan sebagai tempat penyediaan sumber makanan bagi masyarakat; (2) apakah calon lokasi tersebut cukup layak dan aman dijadikan tempat tinggal dan untuk mengaktualisasikan diri; (3) apakah calon lokasi itu dapat diwujudkan sebagai media sosial guna mengembangkan kesetiakawanan kelompok sosial yang bersangkutan, dan (4) apakah calon lokasi itu dapat dikembangkan untuk membangun sarana dan prasarana dasar agar komunitas adat terpencil itu ke depan dapat mengembangkan sistem jaringan sosial yang lebih luas. Selain itu, kegiatan P3-KAT diarahkan untuk mendorong, memfasilitasi dan mengakomodasi proses integrasi kelompok-kelompok komunitas dalam konteks kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik melalui sistem lokalitas yang dirancang untuk mengembangkan jaringan hubungan sosial dan budaya yang saling menguntungkan dan harmonis antara kelompok komunitas adat terpencil dengan kelompok masyarakat lain yang lebih luas dalam kerangka hubungan dengan pemerintah dan masyarakat secara lebih luas.

Kaitanya dengan itu, dalam studi ini mengkaji tentang kelayakan calon lokasi pemukiman Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai lokasi P3-KAT. Ini Berdasarkan pada Penjajagan Awal yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tenggara pada Bulan Maret Tahun 2012, di mana kelompok masyarakat yang akan diberdayakan adalah Etnis Buton. Untuk menindaklanjuti Penjajagan awal tersebut perlu diadakan studi kelayakan untuk menentu-

kan apakah calon pemukiman tersebut memenuhi syarat sebagai lokasi pemberdayaan komunitas adat terpencil atau tidak. Untuk itu gabungan Tim peneliti dari Direktorat KAT Kementerian RI, Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tenggara, Dinas Pertanahan Provinsi Sulawesi Tenggara, Dinas Sosial Kabupaten Konawe, Dinas Kehutanan Kabupaten Buton dan unsur Perguruan Tinggi, mengadakan penelitian mendalam mengenai kondisi calon lokasi pemukiman Burangasi Rumbia baik secara fisik maupun secara sosial budaya. Dengan demikian studi ini penting untuk dilakukan.

Memperhatikan latar belakang di atas, maka ruang lingkup masalah dalam studi kelayakan ini adalah meliputi tiga masalah pokok yang perlu ditelusuri secara mendalam, yakni: (1) masalah ketersediaan sumberdaya alam sebagai sumber penghidupan yang mampu dikelola dan dikembangkan oleh sumberdaya warga miskin yang ada sesuai dengan keahlian mereka saat ini; (2) program-program apa yang sangat mendesak dan dibutuhkan dalam rangka pembinaan dan pengembangan komunitas KAT terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam, dan sumber daya manusia, serta struktur sosial yang ada; (3) pranata-pranata sosial budaya dan ekonomi apa yang dimiliki, dan aspirasi-aspirasi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Secara umum pengkajian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam tentang warga KAT, dan kondisi obyektif perekonomian dan rumah tempat tinggalnya. Sehingga dengan demikian, dapat disusun perencanaan pembangunan secara baik sesuai kondisi empirik di lapangan, baik menyangkut pembangunan fisik maupun pembinaan masyarakat ke depan. Oleh karena itu, secara khusus kegiatan pengkajian perencanaan dan pemberdayaan masyarakat miskin akan diarahkan untuk:

1. Melakukan pengamatan terkait dengan ketersediaan potensi ketersediaan sumber daya alam, aspek luasan areal dan peruntukannya, aspek legalitas lahan dan rencana tata ruang permukiman/perumahan sebagai bahan untuk menentukan perencanaan kebijakan teknis P3-KAT.
2. Meneliti dan menghimpun data dan menganalisis data dan informasi tentang kondisi perekonomian dan perumahan yang dimiliki oleh warga miskin.

Adapun tujuan dari Studi Kelayakan Persiapan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil pada calon lokasi pemukiman Burangasi Rumbia, antara lain untuk meningkatkan taraf hidup/kesejahteraan masyarakat melalui program:

1. Penyediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan dasar Komunitas Adat Terpencil (KAT).
2. Penyiapan sumber daya manusia KAT yang berkualitas dan mandiri agar mampu menyerap nilai-nilai baru yang muncul bersamaan dengan program pembangunan yang diterapkan, tanpa harus melepaskan nilai-nilai budaya tradisional yang dianut dan telah berakar dalam kehidupan mereka secara turun-temurun;
3. Peningkatan peran aktif KAT dalam rangka memelihara dan mendayagunakan potensi pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan budaya, serta lingkungan setempat.

B. METODE PENELITIAN

Sebagai bahan untuk menggambarkan kondisi umum wilayah kajian, peneliti melakukan penelusuran kondisi geografis dan demografi wilayah secara keseluruhan, dengan cara menelaah sumber data sekunder yang diperoleh dari buku registrasi kecamatan dan desa serta laporan-laporan tertulis lainnya. Untuk menjangkau berbagai informasi sehubungan dengan

kondisi sosial ekonomi, budaya, dan asal-usul, baik masyarakat lokal maupun KAT (masyarakat sasaran), demikian juga untuk pengumpulan data mengenai cara dan pola pemanfaatan SDA dalam kaitannya dengan pranata-pranata kebudayaan masyarakat lokal dan KAT, maka metode yang digunakan adalah metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan mengembangkan metode wawancara mendalam dan partisipasi observasi untuk memahami masalah-masalah tersebut.

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan serta tujuan pelaksanaan studi kelayakan tersebut di atas, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan pengamatan selama berada di lapangan. Teknik wawancara dimaksudkan untuk menjangkau informasi yang berkenaan dengan pemahaman warga KAT mengenai kondisi sosial ekonomi dan budaya serta lingkungan mereka. Sedangkan teknik pengamatan dimaksudkan untuk mengamati secara langsung aktivitas mereka sehari-hari termasuk pola pemukiman serta kelayakan calon lokasi pemukiman warga.

C. PROFIL DESA BURANGASI RUMBIA KECAMATAN LAPANDEWA KABUPATEN BUTON PROVINSI SULAWESI TENGGARA

1. Sejarah Sub-Suku Cia-Cia di Desa Burangasi Rumbia

Sub-suku Cia-Cia merupakan bagian dari Suku Bangsa Wolio yang mendiami sebagian besar wilayah Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam perkembangannya sub-suku Cia-cia banyak yang merantau ke luar daerah antara lain, di Pulau Maluku, Papua bahkan ada yang merantau ke luar negeri, misalnya Malaysia dan Singapura.

Di perantauan sebagian besar sub-suku Cia-cia bekerja sebagai pekerja kasar, misalnya tukang becak, buruh bangunan, pedagang, pelaut, dan pekerjaan lainnya yang memungkinkan untuk menghasilkan uang. Mereka yang merantau di luar daerah, ada yang menetap untuk sementara, bahkan ada yang menetap untuk selamanya. Pada waktu-waktu tertentu mereka pulang kembali ke kampung halamannya untuk bertemu keluarganya atau pada perayaan ritual pembersihan desa atau pada perayaan hari raya Idul Fitri.

Sub-suku Cia-cia yang mendiami Rampea Jaya berjumlah 76 KK yang tersebar di tiga tempat. Sub-suku Cia-Cia yang mendiami wilayah tersebut merupakan pecahan penduduk dari desa Burangasi Rumbia dan eksodus dari Ambon.

2. Kondisi Geografis

Lokasi pemukiman Dusun Rampea Jaya terletak di Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Sementara luas wilayah Desa Burangasi Rumbia adalah 230 Ha.

Secara administratif batas-batas wilayah Desa Burangasi Rumbia adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Burangasi; Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores; Sebelah Barat berbatasan dengan Gaya Baru, dan; Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wabula. Untuk sampai di daerah ini dapat memakai kendaraan bermotor berupa roda dua maupun roda empat, dengan waktu tempuh dari ibu kota Kabupaten Buton kurang lebih 3 (tiga) jam. Sementara, kondisi jalan yang menghubungkan dengan daerah sekitar rusak ringan dan di beberapa tempat rusak berat. Selain itu, lebar jalan sangat sempit, sehingga menyulitkan menghindari mobil ketika berpapasan yang datangny berlawanan arah.

3. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Desa Burangasi Rumbia sebanyak 76 KK, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 163 Jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 140 Jiwa. Dengan demikian, keseluruhan warga yang ada di Rampea Jaya adalah warga KAT.

Mata pencaharian utama Warga KAT yang berdomisili pada lokasi pemukiman Dusun Rampea Jaya adalah sebagai nelayan, sementara mata pencaharian sampingan adalah sebagai petani. Mata pencaharian warga KAT di lokasi ini termasuk unik, karena jarak tempat tinggal mereka dengan laut sekitar 3 kilo meter.

Berbagai jenis hasil tangkapan ikan berupa ikan Kerapu, ikan terbang, ikan tembang, ikan sunu, lobster dan berbagai hasil laut lainnya. Sementara itu, budi daya rumput laut baru dalam tahap perencanaan.

Selain mata pencaharian utama sebagai nelayan, juga terdapat mata pencaharian sampingan sebagai petani. Mereka menanam berbagai jenis tanaman pangan seperti ubi kayu, jagung, ketela pohon, dan kacang-kacangan, serta tanaman perkebunan berupa kelapa, jambu mete dan kopi, serta tanaman hortikultura berupa pisang dan pepaya.

Lahan pertanian cukup tersedia, namun kondisi tanah tidak subur, karena jenis tanah berbatu-batu (batu bercampur tanah). Kondisi tanah seperti ini tidak memungkinkan ditanam berbagai jenis tanaman produktif, karena tidak banyak memberikan keuntungan bagi warga KAT yang ada di Rampea Jaya. Untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang warga KAT di Rampea Jaya mencari jalan alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti merantau ke negeri orang. Beberapa daerah di dalam negeri yang dijadikan tujuan utama untuk mencari nafkah adalah Kota Kendari, Ambon, dan Jayapura. Sementara, di luar negeri yang dijadikan tujuan adalah Malaysia dan Singapura.

4. Fasilitas Umum dan Pelayanan Sosial

Fasilitas umum yang tersedia di Rampea Jaya masih sangat terbatas, baik pendidikan, kesehatan, perumahan dan pemukiman, sarana air bersih, perhubungan dan transportasi, penerangan dan energi, telekomunikasi dan informasi,

a. Pendidikan

Fasilitas pendidikan belum tersedia di Rampea Jaya. Fasilitas Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat di pusat Desa Burangasi Rumbia dan Fasilitas Sekolah Menengah Umum (SMU) berada di Ibu Kota Kecamatan.

b. Kesehatan

Secara kelembagaan, di Rampea Jaya belum ada petugas medis yang ditugaskan pemerintah sehingga jika ada warga yang sakit pada umumnya berobat secara tradisional melalui tiga orang dukun. Penyakit yang sering diderita warga adalah flu, demam dan sakit panas. Persalinan bagi ibu melahirkan juga oleh seorang dukun beranak yang berada di Rampea Jaya (1 orang).

c. Perumahan dan Permukiman

Rumah warga KAT di Rampea Jaya merupakan rumah kebun. Sementara pola permukiman menyebar tidak beraturan.

d. Sarana Air Bersih

Kebutuhan air bersih merupakan hal krusial dan sulit diperoleh di Rampea Jaya karena di wilayah ini tidak terdapat mata air. Kebutuhan air bersih hanya mengandalkan air hujan dengan cara membuat penampungan (bak air).

e. Perhubungan dan Transportasi

Secara geografis, Rampea Jaya mudah dijangkau. Namun, ada beberapa ruas jalan menuju lokasi ini yang rusak berat dan rusak ringan. Lebar jalan relatif sempit. Di daerah ini tidak terdapat kenda-

raan umum ataupun ojek. Untuk mendapatkan kendaraan umum warga harus berjalan kaki sekitar 1 Km dari tempat tinggal mereka. Sementara itu, jadwal kendaraan umum hanya sekali sehari.

f. Penerangan dan Energi

Di Rampea Jaya belum ada fasilitas penerangan listrik yang disediakan pemerintah. Oleh karena itu, warga menggunakan lampu minyak tanah dan petromak. Untuk kebutuhan memasak, pada umumnya warga menggunakan kayu bakar yang diperoleh warga di sekitar kebun atau pekarangan rumah.

g. Telekomunikasi dan informasi

Di dusun ini tersedia jaringan telekomunikasi seluler yang disediakan oleh operator seluler Telkomsel yang dapat diakses dengan baik. Sehingga informasi dari luar dapat dengan cepat diakses oleh warga KAT di Rampea Jaya.

h. Pasar

Fasilitas pasar belum tersedia di Rampea Jaya, sementara itu warung hanya 1 (satu) buah.

i. Keagamaan

Warga KAT yang berdomisili pada lokasi permukiman Dusun Rampea Jaya seratus persen beragama Islam. Walaupun demikian, mereka masih juga memegang teguh kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang yakni, animisme dan dinamisme.

Kepercayaan animisme merupakan bentuk kepercayaan bahwa sanak saudaranya yang telah meninggal dunia tinggal di sekitar tempat tinggal keluarganya. Fenomena ini juga terdapat pada warga KAT yang ada di Rampea Jaya. Mereka percaya bahwa kerabat mereka yang telah meninggal dunia tidak meninggalkan sanak saudaranya. Mereka percaya bahwa ruh dari kerabatnya tersebut tinggal di sekitar mereka, dan pada waktu-waktu tertentu

menemui sanak keluarganya. Untuk itu setiap malam Jum'at orang Cia-Cia yang bermukim di Rampea Jaya selalu membakar kemenyan sebagai tanda penyambutan terhadap ruh sanak saudaranya yang berkunjung ke rumahnya.

Sementara kepercayaan dinamisme adalah bahwa benda-benda mati memiliki kekuatan sakti. Untuk itu, mereka yang percaya bahwa benda-benda tertentu dapat dijadikan sebagai azimat agar tidak diganggu oleh makhluk-makhluk gaib ketika beraktivitas sehari-hari.

Selain itu, warga KAT di Rampea Jaya percaya bahwa di tempat-tempat tertentu adalah keramat. Misalnya di gua-gua, di bawah pohon beringin, di hutan, dan di laut. Untuk itu, jika bepergian di tempat-tempat tersebut terlebih dahulu membaca do'a dengan harapan tidak diganggu oleh makhluk gaib yang mendiami tempat-tempat keramat tersebut.

j. Ketersediaan Sumber Daya Alam

Ketersediaan potensi sumber daya alam masih sangat terbatas dan minim pengelolaannya, hal ini disebabkan karena kondisi tanah yang berbatu. Untuk bertani, sangat sulit karena hanya jenis tanaman tertentu saja yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Jikalau ada, kurang maksimal pengembangannya.

D. TIPE PENATAAN PERUMAHAN DAN PEMUKIMAN

Tipe pemukiman yang ideal adalah model terkonsentrasi pada satu tempat, dengan alasan bahwa: (1) Warga KAT terpecah di beberapa tempat dengan tipe pemukiman tidak beraturan; (2) Lokasi yang akan dijadikan sebagai areal pembangunan rumah KAT tidak jauh dari tempat tinggal mereka sebelumnya, sehingga memungkinkan untuk melakukan aktivitasnya sebagai petani dan nelayan; (1) Lokasi yang akan dijadikan sebagai areal pembangunan rumah telah dihibahkan oleh

pemiliknya untuk areal pembangunan perumahan warga KAT; (3) Letak lokasi rencana pembangunan perumahan KAT merupakan daerah bebas bencana alam, baik alam laut maupun darat. Selama mereka menempati pemukiman Rampea Jaya tidak pernah terjadi bencana musibah apapun; (4) Bentuk rumah yang akan dibangun disesuaikan dengan aspirasi masyarakat yang menginginkan rumah tanah dengan model semi permanen.

1. Aspirasi Masyarakat

a. Pemukiman

Berdasarkan hasil studi kelayakan pemberdayaan komunitas adat terpencil jumlah warga KAT yang akan diberdayakan pada tahun 2013 adalah 72 KK (323 jiwa), dan areal pemukiman yang dipersiapkan seluas $\pm 230 \times 18 \text{m}^2$ termasuk peruntukan fasilitas sosial/fasilitas umum. Penataan perumahan dilakukan dalam beberapa blok yang diatur bersusun dan berhadapan dengan pola memanjang. Lokasi perumahan termasuk dengan lahan usaha.

b. Pembangunan Prasarana Pendukung

Berdasarkan aspirasi masyarakat, pembangunan yang sangat penting dan dibutuhkan dalam pemukiman baru tersebut adalah pengadaan sarana air bersih/MCK, pembangunan jaringan listrik tenaga surya, mesjid, taman kanak-kanak, pos obat desa, balai pertemuan, dan lapangan olah raga yang disesuaikan dengan kondisi lahan yang tersedia.

2. Analisis Kebutuhan

Pembinaan pemukiman sosial meliputi: (1) Pemberian bantuan perumahan warga tipe 4 x 6 sebanyak 72 unit, pembangunan balai sosial 1 unit, dan pembangunan rumah ibadah 1 unit; (2) Pemberian bantuan peralatan kerja berupa cangkul, linggis, parang, alat semprot dan obat hama tanaman, serta pemberian bibit berupa, Jagung lokal, bibit labu, sawi,

terung, bawang merah, buncis, jambu mete dan bibit rumput laut; (3) Pemberian bantuan alat tangkap, seperti katinting 5,5 pk, body ukuran 60 x 6 m dan 80 x 7 m alat pancing (tasi, mata pancing); jaring/pukat; alat/bahan budidaya rumput laut; dan bantuan pupuk (4) Pemberian bantuan peralatan pertukangan, yakni tukang kayu dan tukang batu; Peralatan yang dibutuhkan berupa ketan, profil, mesin bor, ban skrup, waterpas, gergaji, siku, meteran, sekop, sendok, papan tadah, dan sendok strika; (5) Pembinaan Usaha Produksi, berupa : jalan usaha tani, serta alat pertanian berupa, pacul, parang, dan sabit. (6) Pembinaan kelembagaan, berupa: sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan berupa balai sosial, dan pos obat desa. Di sisi lain perlu pula diperhatikan sarana air bersih yang merupakan kebutuhan yang mendesak bagi masyarakat, sertifikasi lahan, peningkatan kualitas jalan masuk, pembuatan jalan pemukiman, dan jalan usaha tani.

E. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam memberdayakan Komunitas Adat Terpencil pada lokasi pemukiman Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara meliputi faktor fisik dan faktor non fisik. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor pendukung tersebut dapat dibahas berikut ini. Faktor fisik yang mendukung program pemberdayaan KAT pada lokasi pemukiman Dusun Rampea Jaya adalah sebagai berikut:

a. Tersedianya areal tangkap yang luas, sehingga memungkinkan warga KAT melakukan aktivitas penangkapan ikan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

b. Tersedianya areal lahan perkebunan yang luas, sehingga memungkinkan warga KAT mengelola lahan pertanian dan menanam berbagai jenis komoditas yang bernilai ekonomis. Dengan demikian diharapkan dapat menambah kualitas hidup warga KAT yang ada di Rampea Jaya.

Sedangkan faktor non fisik yang mendukung program pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil pada lokasi pemukiman Dusun Rampea Jaya antara lain:

a. Warga KAT yang ada pada calon lokasi pemukiman Rampea Jaya telah terbuka dengan dunia luar, dan mobilitas penduduk baik dari dalam maupun dari luar berlangsung secara intensif, sehingga memudahkan menerima setiap perubahan yang terjadi di masyarakat.

b. Adanya dukungan pemerintah setempat mengenai Pemberdayaan Komunitas Adat terpencil pada calon lokasi pemukiman Rampea Jaya.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam memberdayakan Komunitas Adat Terpencil pada lokasi pemukiman di Dusun Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa yakni :

a. Di sektor pertanian kendala utama yang dihadapi warga KAT adalah kondisi tanah yang bercampur batu, sehingga tidak memungkinkan menanam berbagai jenis tanaman produktif yang bernilai ekonomis.

b. Ketersediaan air bersih sangat terbatas. Warga KAT di Rampea Jaya hanya mengandalkan air hujan dengan cara membuat penampungan air di rumah masing-masing. Namun, tempat penampungan tersebut hanya terisi ketika musim hujan, sehingga warga KAT harus dapat memperhitungkan pemakaian air bersih sampai pada musim hujan berikutnya.

F. PENUTUP

Komunitas Adat Terpencil di Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa adalah penduduk yang taraf hidupnya rendah ditinjau dari aspek sosial ekonomi dan sosial budaya. Jumlah kepala keluarga yang tergolong kategori komunitas adat terpencil di Rampea Jaya sebanyak 76 KK (323 jiwa). Sebahagian dari mereka adalah pecahan keluarga yang belum memiliki rumah sendiri.

Berdasarkan temuan di lapangan, kondisi kehidupan komunitas adat terpencil (KAT) di Rampea Jaya antara lain : rumah kurang layak huni; kehidupan keluarga kurang memenuhi kriteria hidup sehat; kesadaran tentang arti dan manfaat pendidikan formal sangat rendah; pemanfaatan lahan kurang maksimal; belum ada bimbingan dan penyuluhan yang intensif dari berbagai sektor.

Kesediaan calon warga binaan untuk diberdayakan dalam Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil sangat tinggi, dibuktikan dengan adanya kesediaan memberikan sebahagian tanahnya untuk dihibahkan dalam program pemberdayaan ini. Untuk memantapkan rencana pemberdayaan komunitas adat terpencil di Rampea Jaya, telah didukung oleh surat hibah dari warga yang memiliki lahan yang disaksikan oleh tokoh masyarakat (*parabela*) serta dukungan dari pemerintah setempat, dan SKPD yang terkait seperti Dinas Kehutanan.

Dengan mempertimbangkan aspirasi calon warga binaan dan aparat Desa Burangasi Rumbia serta hasil pengkajian/pengamatan lapangan, maka lokasi pemberdayaan di Rampea Jaya, dinilai layak untuk dijadikan lokasi pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil tahun 2013. Calon lokasi yang ditetapkan dinilai cukup memiliki berbagai sumberdaya yang potensial dikembangkan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan warga KAT.

Lokasi yang ditetapkan dekat laut sehingga memudahkan nelayan dapat beraktivitas di sekitar pantai, dan pada bagian depan calon warga binaan tetap dapat mengolah lahan perkebunan miliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2005. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka, BPS, Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- BAPPENAS. 2004. *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat. Laporan Tahunan*. Jakarta: Bappenas.
- Chambers, Robert. 1995. "Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts Under Kirdar dan Leonard Silk (eds.)" dalam *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York: New York University Press.
- Gayo, Yusuf. 2004. *Kemiskinan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada
- Geertz Clifford. 2000. *Konsep Kemiskinan dan Negara-Negara Terkebelakang*, Artikel Internet, www.yahoo.com.
- Lewis. 1988. *Kisah Lima Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott James. 1999. *Pemilihan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan*. Online (www.poor.or.id/article). Diakses pada tanggal 6 Mei 2012.
- Wardono. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Wilayah Pesisir*. (Makalah) dalam Seminar BAPPENAS Jakarta.
- Wrihatnolo. 2007. *Kemiskinan dan Kesejahteraan Bangsa*. Online (http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-286-1766415631-bab%20i%20-%20iv.pdf). Diakses pada tanggal 5 Mei 2012.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm . Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori (g) metode penulisan (jika diperlukan); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (bujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-informed archaeology: the priority of definition, the use of analogy, and the multivariate approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, vol.5, no. I. (Rujukan Jurnal Ilmiah)

Hugo, Graeme J. *et al.* 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan Buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*: hlm 14. (rujukan Surat Kabar/Majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan internet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Haluoleo

Kampus Bumi Tri Dharma Anduonohu Kendari 393231

Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HALUOLEO

Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 393231
Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflika.unhalu@gmail.com

